

PENGEMBANGAN MODEL KURIKULUM REKONTRUKSI SOSIAL DAN IMPLEMENTASINYA PADA JENJANG PENDIDIKAN MENENGAH

Elsa Feryani¹, Abudin Nata²

^{1,2}Universitas Islam Ibn Khaldun Bogor, Indonesia

Email: elsaferyani@gmail.com¹

ABSTRACT

The curriculum as a design in implementing education in schools has an important position in its implementation. The curriculum has undergone many changes and improvements along with the development of the era, one of which is the social reconstruction curriculum model. The development of this curriculum emphasizes a school institution as a place to bring positive changes that will build a better society. In relation to this, the purpose of writing this article is to explore the relationship between the development of the social reconstruction curriculum model and its implementation in character education learning in schools. It should be noted that nowadays many students are starting to forget some of the characters that have been embedded in the nation since the nation's independence. Character education as an implementation of the development of the social reconstruction curriculum model is what can later be expected to change the character of students who can later build a better society, especially for students at the secondary education level.

Keywords: curriculum, social reconstruction, implementation, character education

ABSTRAK

Kurikulum sebagai suatu rancangan dalam melaksanakan pendidikan di sekolah berkedudukan penting dalam pelaksanaannya. Kurikulum banyak mengalami perubahan dan perbaikan seiring berkembangnya jaman, salah satunya yaitu model kurikulum rekontruksi sosial. Perkembangan kurikulum ini menekankan suatu lembaga sekolah sebagai suatu ajang untuk membawa perubahan positif yang akan membangun masyarakat lebih baik. Sehubungan mengenai hal tersebut tujuan penulisan artikel yaitu untuk menggali hubungan pengembangan model kurikulum rekontruksi sosial dengan implementasinya dalam pembelajaran pendidikan karakter di dalam lembaga sekolah. Perlu diketahui bahwa pada zaman sekarang banyak peserta didik yang mulai melupakan beberapa karakter yang tertanam dalam diri bangsa sejak bangsa tersebut merdeka. Pendidikan karakter sebagai implementasi pengembangan model kurikulum rekontruksi sosial inilah yang nantinya dapat diharapkan untuk mengubah karakter peserta didik yang dapat nantinya dapat membangun masyarakat menjadi lebih baik terutama bagi peserta didik pada jenjang pendidikan menengah.

Kata Kunci: kurikulum, rekonstruksi sosial, implementasi, pendidikan karakter

A. Pendahuluan

Pendidikan tidak lepas kaitannya dengan kurikulum yang menjadi dasar dari suatu pembelajaran (Nurhayati & Rosadi, 2022). Mubaroq menjelaskan bahwa dalam kehidupan ini telah terjadi banyak perubahan di masyarakat yang menjadikan suatu kurikulum tersebut untuk ditinjau ulang agar penerapannya dapat berjalan dengan baik, hal ini dikarenakan karena pada berkembangnya zaman kurikulum sudah tidak sesuai dengan keadaan zaman dan masyarakat (Mubaroq, 2018).

Oleh karena itu dibutuhkan suatu pengembangan kurikulum yang memperhatikan landasannya dengan model serta desain kurikulum. Azis menjelaskan bahwa penyusunan dan pengembangan kurikulum ini tidak dapat dilakukan secara sembarang, tetapi suatu landasan yang seharusnya dijadikan sebagai dasar pertimbangan serta pijakan, sehingga suatu pengembangan kurikulum tersebut dapat menghasilkan output suatu pendidikan yang berkualitas serta dapat berjalan secara efektif dan efisien (Azis, 2018).

Melihat dari beberapa kasus yang terjadi belakangan ini, output dari suatu pendidikan kadang menghasilkan luaran yang berprestasi tetapi tidak jarang dari mereka yang melupakan beberapa karakter baik di dalamnya. Latar belakang adanya pendidikan karakter dalam pembelajaran menggunakan kurikulum rekontruksi sosial ini dipengaruhi oleh semakin hilangnya karakter sebagai suatu bangsa serta sebagai usaha membangun peserta didik yang memiliki akhlak dan budi pekerti yang mulia guna mempersiapkan peserta didik untuk dapat terjun langsung pada lingkungan masyarakat.

Hal ini diperkuat dengan Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pasal 1 Ayat 1 Penguatan Pendidikan Karakter yang selanjutnya disingkat PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan

pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) (Musyarri, 2020).

Pada dasarnya pembangunan karakter merupakan salah satu tujuan bangsa yang senantiasa harus diwujudkan untuk mewujudkan pendidikan yang terarah dan berkelanjutan. Hal tersebut dapat dibenahi melalui pendidikan karakter sebagai sebuah implementasi dari penerapan pengembangan kurikulum dengan model rekonstruksi sosial (Musyarri, 2020).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif (Nurhayati & Rosadi, 2022),

Artikel ini menggunakan metode studi literature (Sugiyono, 2016). Studi literatur merupakan suatu metode penelitian yang hanya bersumber dari karya tulis terpublikasikan maupun belum terpublikasikan (Arikunto, 2017). Cooper menyatakan bahwa studi literatur memiliki beberapa prosedur dalam penggunaannya, yaitu membuat suatu rumusan masalah, mengumpulkan data, melakukan evaluasi validitas data, menganalisis, mengkaji, dan menafsirkan data,

kemudian menyajikan data hasil kajian (Creswell, 2015).

Dalam pembuatan artikel ini, penulis melakukan beberapa proses seperti mengumpulkan beberapa literatur maupun kajian yang berupa buku, jurnal elektronik serta hasil penelitian, membaca serta membandingkan beberapa kajian dari hasil penelitian yang kemudian diparafrase dan disimpulkan menjadi suatu kesimpulan yang termuat dalam hasil (Moleong, 2006). Sumber yang dipakai untuk membuat artikel ini yaitu berjumlah 16 yang merupakan gabungan dari jurnal elektronik dan E-book.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Pengertian Kurikulum Dan Model Pengembangan Kurikulum

Menurut Soetopo dalam Gunawan et all bahwa kurikulum adalah setiap pengalaman peserta didik dengan arahan lembaga pendidikan (Gunawan & Usman, 2022). Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional bahwa kurikulum merupakan setiap pengaturan yang mencakup tujuan, isi, dan juga bahan pembelajaran adapun cara yang digunakan untuk pedoman pelaksanaan proses

pendidikan, adanya kurikulum yaitu bertujuan untuk merealisasikan tujuan dari pendidikan nasional (Marshanda, Syahrudin, & Nuha, 2023).

Menurut Lismina Kurikulum adalah rancangan bahan ajar yang berisi dari beberapa mata pelajaran yang disusun sistemis untuk memenuhi pencapaian tujuan dari program pendidikan yang telah ditentukan (Savitri, 2020). Kurikulum merupakan salah satu komponen terpenting dalam sistem pendidikan yang berfungsi sebagai panduan dalam proses pembelajaran. Menurut Ornstein dan Hunkins, kurikulum adalah suatu rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi materi pembelajaran, metode pembelajaran, serta evaluasi yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Ornstein, A. C., & Hunkins, n.d.)

Kurikulum tidak hanya mencakup isi pengetahuan, tetapi juga pengalaman belajar yang harus dialami peserta didik untuk mengembangkan kompetensi secara menyeluruh. Dengan kata lain, kurikulum adalah kerangka kerja yang mengarahkan pelaksanaan pendidikan secara sistematis dan terstruktur.

Selain itu, kurikulum juga diartikan sebagai keseluruhan pengalaman belajar yang dirancang dan diselenggarakan oleh lembaga pendidikan untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Tyler (1949), kurikulum adalah rencana belajar yang memuat tujuan pendidikan, pengalaman belajar, metode pengajaran, dan penilaian hasil belajar yang dilakukan secara sistematis. Pendekatan ini menekankan bahwa kurikulum harus disusun berdasarkan analisis kebutuhan peserta didik dan tuntutan masyarakat sehingga relevan dan aplikatif (Tyler, n.d.).

Dalam konteks pendidikan modern, konsep kurikulum mengalami perkembangan yang dinamis dan semakin berorientasi pada kebutuhan sosial. Rekonstruksi sosial sebagai salah satu paradigma dalam pengembangan kurikulum menempatkan pendidikan sebagai instrumen perubahan sosial.

Menurut Counts, pendidikan harus berperan aktif dalam merekonstruksi masyarakat agar lebih adil, demokratis, dan bermartabat. Kurikulum rekonstruksi sosial berfokus pada pengembangan kesadaran kritis peserta didik terhadap kondisi sosial dan menanamkan nilai-nilai

demokrasi, keadilan sosial, serta keterlibatan aktif dalam kehidupan bermasyarakat (Counts, n.d.).

Pengembangan kurikulum adalah proses perencanaan dan penyusunan kurikulum baru atau revisi kurikulum yang sudah ada agar lebih sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, kebutuhan peserta didik, dan tuntutan masyarakat.

Menurut Wheeler, model pengembangan kurikulum meliputi serangkaian langkah sistematis yang mencakup analisis kebutuhan, perancangan, pengembangan, implementasi, dan evaluasi. Proses ini bersifat iteratif dan fleksibel, sehingga hasilnya dapat terus diperbaiki sesuai feedback dan perubahan konteks (Counts, n.d.).

Model pengembangan kurikulum dapat beragam, mulai dari model linear yang sistematis seperti model Tyler hingga model yang lebih dinamis dan partisipatif seperti model ADDIE (Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation) yang banyak digunakan dalam pengembangan kurikulum kontemporer. Model ADDIE menekankan evaluasi berkelanjutan agar pengembangan kurikulum dapat

merespon kebutuhan belajar yang terus berubah dan memastikan efektivitas pelaksanaan kurikulum di lapangan (Molenda, 2003).

Dalam konteks rekonstruksi sosial, pengembangan model kurikulum perlu mengintegrasikan isu-isu sosial kontemporer sebagai bagian dari isi kurikulum serta metode pembelajaran yang mendorong partisipasi aktif dan berpikir kritis. Hal ini berbeda dengan model kurikulum tradisional yang cenderung berfokus pada transfer pengetahuan semata. Model rekonstruksi sosial berupaya mengubah paradigma pembelajaran menjadi lebih kontekstual, kritis, dan berorientasi pada perubahan sosial yang positif (Pinar, 2012).

Implementasi model kurikulum rekonstruksi sosial pada jenjang pendidikan menengah perlu memperhatikan kesiapan institusi, guru, dan peserta didik. Guru harus dibekali dengan kompetensi pedagogik dan kemampuan memfasilitasi diskusi kritis serta proyek sosial. Selain itu, evaluasi implementasi harus melibatkan aspek proses dan hasil belajar yang tidak hanya diukur dari aspek akademik, tetapi juga sikap dan keterlibatan sosial siswa dalam masyarakat.

Secara keseluruhan, pengembangan dan implementasi model kurikulum rekonstruksi sosial pada pendidikan menengah merupakan upaya strategis untuk menghubungkan pendidikan dengan kebutuhan masyarakat yang dinamis dan tantangan sosial masa kini. Kurikulum yang dikembangkan harus responsif, partisipatif, dan mampu membentuk karakter siswa yang kritis, bertanggung jawab, serta siap berkontribusi dalam perubahan sosial yang berkelanjutan.

Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan sebuah proses untuk menanamkan berbagai nilai karakter yang mengenai hal berikut seperti pengetahuan, kemauan dan kecerdasan, serta aktivitas maupun tindakan untuk melakukan berbagai nilai karakter tersebut kepada seluruh warga sekolah (Fadilah et al., 2021).

Kusumaningrum et al menyatakan bahwa pendidikan karakter tersebut menanamkan kebiasaan-kebiasaan kepada peserta didik mengenai suatu hal yang menjadi pembeda antara benar dan yang salah (Kusumaningrum & Hafida, 2021). Sebuah pendidikan karakter yang baik juga harus melibatkan suatu

pengetahuan serta perilaku yang baik pula, seperti lebih menekankan pada penanaman kebiasaan baik yang menjadikan lingkungan masyarakat menjadi objek dalam menanamkan perilaku tersebut. Pendidikan karakter merupakan suatu usaha sistematis yang dilakukan oleh lembaga pendidikan menerapkan nilai-nilai, etika, moral serta kepribadian yang baik kepada peserta didik.

Samani & Hariyanto dalam Rondiyah et al menyatakan bahwa tuntunan serta bimbingan kepada peserta didik untuk membentuk karakter pada diri peserta didik yang utuh mulai dari pikiran hati, rasa dan karsa (Kusumaningrum & Hafida, 2021). Pendidikan karakter pada peserta didik merupakan hal yang harus diterapkan di sekolah karena di zaman sekarang siswa dituntut untuk selalu memiliki karakter yang baik dengan begitu tujuan pendidikan dapat terwujud dengan baik.

Anita lie dalam Judiani mengartikan bahwa pendidikan karakter dapat diwujudkan dengan menerapkannya pada setiap pelajaran karena dengan begitu siswa akan mulai terlatih dan terbiasa (Kusumaningrum & Hafida, 2021). Pendidikan karakter ini umumnya hanya diterapkan oleh guru

dengan sekedar memasukkannya kedalam beberapa mata pelajaran seperti PPKN tetapi, dengan menggunakan kurikulum model rekontruksi sosial ini dengan cara berkelompok siswa dapat mengamati serta mempelajari dari permasalahan-permasalahan yang terjadi pada masyarakat yang selanjutnya dapat diterapkan apa saja karakter baik yang harus diambil guna mempersiapkan siswa untuk memasuki dunia masyarakat.

Pengembangan Model Kurikulum Rekonstruksi Sosial

Pengembangan model kurikulum merupakan proses sistematis yang bertujuan menciptakan kerangka pembelajaran yang relevan dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik serta tuntutan masyarakat. Dalam konteks rekonstruksi sosial, model kurikulum harus mampu mengintegrasikan isu-isu sosial kontemporer yang mencerminkan realitas masyarakat serta mempersiapkan peserta didik untuk menjadi agen perubahan sosial yang kritis dan konstruktif (Kusumaningrum & Hafida, 2021).

Oleh sebab itu, pengembangan kurikulum rekonstruksi sosial tidak hanya berfokus pada transfer

pengetahuan, tetapi juga pada transformasi sikap dan keterampilan sosial siswa dalam menghadapi dinamika sosial yang kompleks.

Elemen pertama yang krusial dalam pengembangan model kurikulum rekonstruksi sosial adalah konten pembelajaran. Konten ini harus menitikberatkan pada isu-isu sosial aktual seperti kesetaraan, keberagaman budaya dan sosial, pelestarian lingkungan hidup, serta demokrasi sebagai nilai dan praktik. Pemilihan konten tersebut bertujuan menumbuhkan kesadaran kritis peserta didik terhadap berbagai persoalan sosial yang terjadi di lingkungan mereka maupun di tingkat global (Warnandi, n.d.). Dengan konten yang kontekstual dan berorientasi pada nilai-nilai sosial, kurikulum mampu membentuk karakter siswa yang responsif terhadap perubahan sosial dan berkomitmen pada keadilan sosial.

Selanjutnya, metode pembelajaran dalam model kurikulum rekonstruksi sosial harus dirancang secara partisipatif dan konstruktif. Metode berbasis proyek, diskusi kelompok, dan studi kasus merupakan pendekatan yang sangat efektif untuk

menumbuhkan kesadaran kritis dan kemampuan analisis sosial siswa.

Pendekatan ini memberikan ruang bagi siswa untuk aktif terlibat dalam proses pembelajaran di kelas, mengembangkan kemampuan berpikir reflektif, serta berlatih memecahkan masalah nyata di masyarakat. Metode pembelajaran seperti ini tidak hanya mengedepankan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan sosial, sehingga mendorong pembelajaran yang holistik dan bermakna.

Penggunaan diskusi kelompok sebagai metode pembelajaran memungkinkan siswa untuk berinteraksi dan bertukar pendapat secara demokratis, sehingga memperkuat nilai-nilai toleransi dan keberagaman (Mahdi, SABARUDIN, & AFRIANI, 2022).

Sedangkan pembelajaran berbasis proyek memberikan kesempatan kepada siswa untuk menerapkan pengetahuan mereka dalam konteks nyata melalui kegiatan yang bersifat kolaboratif dan terintegrasi dengan masalah sosial. Studi kasus juga menjadi media efektif untuk mengkaji fenomena sosial secara mendalam dan mengasah kemampuan berpikir kritis siswa terhadap berbagai solusi alternatif yang dapat diterapkan.

Dalam hal penilaian, model kurikulum rekonstruksi sosial mengedepankan penilaian autentik yang mencerminkan proses dan hasil belajar secara komprehensif. Penilaian berupa portofolio, presentasi, dan refleksi sosial siswa menjadi instrumen penting untuk mengukur pencapaian kompetensi kognitif, afektif, dan psikomotorik secara terpadu. Portofolio memungkinkan guru dan siswa untuk melihat perkembangan belajar secara berkelanjutan, sementara presentasi melatih keterampilan komunikasi dan keberanian siswa dalam menyampaikan gagasan kritis mereka. Refleksi sosial mendorong siswa untuk menilai dampak pembelajaran terhadap pemahaman dan sikap sosial mereka.

Implementasi model kurikulum rekonstruksi sosial pada jenjang pendidikan menengah menuntut kesiapan baik dari pihak guru, siswa, maupun institusi sekolah. Guru harus dilengkapi dengan kemampuan pedagogik dan pemahaman materi sosial yang mendalam agar dapat memfasilitasi proses pembelajaran secara efektif. Partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran juga menjadi indikator keberhasilan implementasi

model ini, dimana mereka tidak hanya sebagai penerima informasi, tetapi sebagai pelaku aktif dalam proses pembelajaran dan perubahan sosial.

Kendala yang sering muncul dalam pengembangan dan implementasi model kurikulum rekonstruksi sosial adalah keterbatasan sumber daya, resistensi terhadap perubahan, dan kurangnya dukungan sistemik. Oleh karena itu, pelatihan guru, pengembangan bahan ajar yang relevan, serta keterlibatan pemangku kepentingan lain seperti orang tua dan masyarakat sangat penting untuk menjamin kelancaran proses transformasi kurikulum ini.

Evaluasi berkelanjutan juga diperlukan untuk mengidentifikasi perbaikan yang harus dilakukan agar kurikulum lebih efektif dan adaptif terhadap perubahan sosial yang dinamis. Secara keseluruhan, pengembangan model kurikulum rekonstruksi sosial yang berfokus pada konten sosial kontemporer, metode pembelajaran partisipatif, dan penilaian autentik merupakan strategi pendidikan yang relevan dan efektif dalam membentuk siswa jenjang pendidikan menengah yang kritis, berdaya, dan berkontribusi positif bagi masyarakat. Model ini tidak hanya

menyiapkan peserta didik secara akademik, tetapi juga membekali mereka dengan sikap dan keterampilan sosial yang diperlukan dalam menghadapi tantangan global dan lokal secara holistik.

Implementasi Model Kurikulum Rekontruksi Sosial

Salah satu implementasi dari penerapan model kurikulum rekontruksi sosial ini yaitu penerapan pendidikan karakter serta penerapan pendidikan anti korupsi yang dapat diberikan pada sekolah menengah, yaitu untuk sekolah menengah atas. Model pembelajaran rekontruksi sosial menurut Nurdyansyah merupakan suatu pembelajaran dimana isi pembelajaran diambil dari beberapa masalah yang terjadi di masyarakat yang diharapkan dapat membentuk peserta didik yang dapat beradaptasi di lingkungan masyarakat dengan baik (Andhara, Mustiningsih, & Karimah, 2020).

Model pembelajaran ini menekankan pada pembelajaran dan pengalaman belajar peserta didik disamping hanya pendidikan dan pembelajaran saja. Pembelajaran melalui model kurikulum rekontruksi sosial ini mengajarkan bahwa manusia sejatinya merupakan

makhluk sosial tidak dapat berdiri sendiri serta membutuhkan orang lain dalam berkehidupan, dan bekerja sama.

Model kurikulum ini cocok diterapkan dalam sekolah menengah dimana para peserta didik dapat belajar untuk terjun langsung ke lingkungan masyarakat yang dilandasi oleh permasalahan-permasalahan yang timbul dalam masyarakat itu sendiri. Hal tersebut menjadi dasar perubahan karakter yang dialami oleh sebagian peserta didik, oleh karena itu model kurikulum rekontruksi sosial ini dikembangkan dalam pendidikan karakter pada jenjang sekolah menengah.

Menurut Nurdyansah secara luas pembelajaran dengan menerapkan model kurikulum rekontruksi sosial ini tidak hanya menjadi pembelajaran yang hanya diterapkan pada lembaga pendidikan saja khususnya bangku sekolah, tetapi pembelajaran dengan menggunakan kurikulum ini memberikan dampak yang sangat luas bagi peserta didik yang akan terjun langsung ke dalam dunia masyarakat (Nurdyansyah, 2015).

Melihat dari banyaknya perubahan karakter yang terjadi pada peserta didik terutama dalam menginjak

sekolah menengah, sangat dibutuhkan pembelajaran-pembelajaran yang menanamkan beberapa karakter di dalamnya. Perubahan karakter peserta didik ini berawal dari lingkungan terdekat peserta didik, baik lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat sekitar. Pengembangan kurikulum model ini selain dalam membenahi pendidikan karakter peserta didik, tenaga pendidik juga harus berusaha untuk dapat mengidentifikasi suatu minat dari peserta didik untuk dapat memecahkan masalah sosial.

Pendidikan karakter yang dilaksanakan dengan menggunakan kurikulum rekontruksi sosial ini mengkombinasi dari 3 ranah pengembangan belajar peserta didik, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Nurdyansah menjelaskan bahwa seorang peneliti mengungkapkan hasil penelitiannya bahwa terdapat beberapa perbedaan dari penerapan rekontruksi sosial ini, yaitu pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok tidak secara individu (Nurdyansyah, 2015).

Dalam konsep pembelajaran dari model kurikulum rekontruksi sosial ini

para peserta didik mendapatkan sedikit pendidikan karakter yang diberikan oleh peserta didik sesama kelompok dengan melihat beberapa pendidikan karakter yang diterapkan dalam masyarakat.

Peserta didik yang masuk atau terjun langsung ke dalam dunia masyarakat dengan berlandaskan permasalahan-permasalahan yang terjadi di lingkungan dengan harapan dapat memetik pembelajaran pada lingkungan tersebut mengenai karakter apa yang harus dibangun oleh seorang peserta didik.

Penyimpangan atau permasalahan yang terjadi di masyarakat dengan memberikan bebrapa penyelesaian dan solusi yang dapat membangun kembali sifatsifat seperti tolong menolong, rasa simpati, empati dan tanggung jawab yang harus dipupuk dalam karakter seluruh peserta didik. Proses pembelajaran yang dilakukan antara sekolah dan masyarakat inilah akan melahirkan karakter peserta didik secara alami dengan nilai-nilai masyarakat yang menjadi dasar pemahaman peserta didik.

Manfaat dari penerapan pembelajaran yang menerapkan kurikulum rekontruksi sosial menurut Nurdyansyah yaitu peserta didik

dapat dengan mudah menanamkan berbagai moral yang ada di masyarakat karena moral baik harus senantiasa dipupuk dalam diri setiap peserta didik, meningkatkan kepaakaan peserta didik terhadap perubahan di dalam lingkungan peserta didik.

Dengan adanya perubahan yang terjadi secara spontan ini, peserta didik dapat menyesuaikan perubahan-perubahan yang terjadi sehingga para peserta didik dapat menghindari sendiri dari perubahan-perubahan yang negatif.

E. Kesimpulan

Pembelajaran melalui model kurikulum rekontruksi sosial ini mengajarkan bahwa manusia sejatinya merupakan makhluk sosial tidak dapat berdiri seniri serta membutuhkan orang lain dalam berkehidupan, dan bekerja sama. Model kurikulum rekontruksi sosial cocok diterapkan dalam sekolah menengah dimana para peserta didik dapat belajar untuk terjun langsung ke lingkungan masyarakat yang dilandasi oleh permasalahan-permasalahan yang timbul dalam masyarakat itu sendiri.

Hal tersebut menjadi dasar perubahan karakter yang dialami oleh

sebagian peserta didik, oleh karena itu model kurikulum rekonstruksi sosial ini dikembangkan dalam pendidikan karakter pada jenjang sekolah menengah.

DAFTAR PUSTAKA

- Andhara, Orsy, Mustiningsih, Mustiningsih, & Karimah, Kingkin Zuhrotul. (2020). Implementasi model dan desain kurikulum di Indonesia. *Seminar Nasional Arah Manajemen Sekolah Pada Masa Dan Pasca Pandemi Covid-19*.
- Arikunto, Suharsimi. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Azis, Rosmiaty. (2018). Implementasi pengembangan kurikulum. *Inspiratif Pendidikan*, 7(1), 44–50.
- Counts, G. S. (n.d.). *Dare the School Build a New Social Order? John Day Company*. Retrieved from <https://archive.org/details/dareschoolbuildn00countuoft>
- Creswell, John W. (2015). *Research Design : Qualitative, Quantitative, And Mixed Methods Approaches* (4th ed.). London: SAGE Publications Ltd.
- Fadilah, M. Pd, Alim, Wahab Syakhirul, Zumrudiana, Ainu, Lestari, Iin Widya, Baidawi, Achmad, Elisanti, Alinea Dwi, & KM, S. (2021). *Pendidikan karakter*. Agrapana Media.
- Gunawan, Muhammad Indra Adi, & Usman, Eng Fadly. (2022). Curriculum Management In Improving The Quality Of Education. *Journal of Social Science and Economics*, 1(2), 146–167.
- Kusumaningrum, Hanifah, & Hafida, Siti Hadiyati Nur. (2021). Analisis Literasi Digital terhadap Karakter Jujur Siswa selama Pembelajaran Daring. *PEDAGOGIA*, 19(1), 24–35.
- Mahdi, Asmin, SABARUDIN, SABARUDIN, & AFRIANI, GUSMA. (2022). Pendekatan Rekonstruksi Sosial dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 7(1), 95–108.
- Marshanda, Syabilah, Syahrudin, Syamsiah, & Nuha, Dias Akhwatun. (2023). Perencanaan Sistem Pendidikan Islam: Pandangan Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(11).
- Molenda, M. (2003). In Search of the Elusive ADDIE Model. *Performance Improvement*, 42(5), 34–37. Retrieved from <https://doi.org/10.1002/pfi.4930420508>
- Moleong, J. (2006). *Lexy, Metodologi Penelitian Kualitatif Cetakan kedua puluh dua*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mubaroq, Syahrul. (2018). Konsep kurikulum rekonstruksi sosial dalam menghadapi pembelajaran di era modern. *Belajar Bahasa: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(1).
- Musyarri, Fazal Akmal. (2020). Anotasi atas Peraturan Presiden

- Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. *Jurnal Hukum Lex Generalis*, 1(7), 40–46.
- Nurdyansyah, Nurdyansyah. (2015). Model Social Reconstruction Sebagai Pendidikan Anti-Korupsi Pada Pelajaran Tematik di Madrasah Ibtida'iyah Muhammadiyah 1 Pare. *Halaqa*, 14(1), 13–22.
- Nurhayati, & Rosadi, Kemas Imron. (2022). Determinasi Manajemen Pendidikan Islam: Sistem Pendidikan, Pengelolaan Pendidikan, Dan Tenaga Pendidikan (Literatur Manajemen Pendidikan Islam). *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3(1), 451–464.
- Ornstein, A. C., & Hunkins, F. P. (n.d.). Curriculum: Foundations, Principles, and Issues (7th ed.). 2017. Retrieved from <https://www.pearson.com/us/higher-education/program/Ornstein-Curriculum-Foundations-Principles-and-Issues-7th-Edition/PGM334548.html>
- Pinar, W. F. (2012). *What Is Curriculum Theory?* Routledge. Retrieved from <https://www.routledge.com/What-Is-Curriculum-Theory/Pinar/p/book/9780415899456>
- Savitri, Silvi Diah. (2020). Pengembangan Model Kurikulum Rekontruksi Sosial Dan Implementasinya Pada Jenjang Pendidikan Menengah. *Seminar Nasional Arah Manajemen Sekolah Pada Masa Dan Pasca Pandemi Covid-19*.
- Sugiyono. (2016). Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. CV. Alfabeta, Bandung, 25.
- Tyler, R. W. (n.d.). *Basic Principles of Curriculum and Instruction*. Retrieved from <https://press.uchicago.edu/ucp/books/book/chicago/B/bo3620202.html>
- Warnandi, Nandi. (n.d.). Konsep kurikulum rekonstruksi sosial dalam pengembangan program muatan lokal. *Unpublished Student Paper. Program Studi Pengembangan Kurikulum, Program Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia Bandung*.